

PENDEKATAN ANTROPOLOGIS DALAM PEMAHAMAN HADIS

(Studi Atas Peziarah di Makam Eyang Mahmud)

Afghoni dan Ade Slamet

Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung

A. PENDAHULUAN

Dalam Hadis, salah satu cara yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW untuk mengingat mati adalah ziarah kubur. Rasulullah SAW menganjurkan ziarah kubur dengan tujuan zuhud terhadap dunia dan banyak mengingat akhirat. Akan tetapi pada faktanya masyarakat memaknai ziarah kubur dengan hal yang bermacam-macam, seperti meminta pertolongan terhadap ahli kubur, mencari karamah ahli kubur, mencari ilmu ghaib dengan berdiam diri di kuburan, mencari pesugihan, dan lain-lain.

Makam yang selalu ramai dikunjungi oleh para peziarah biasanya merupakan makam para waliyullah atau makam para 'ulama yang berpengaruh. Salah satu makam yang ramai dikunjungi oleh para peziarah adalah makam Eyang Mahmud, yang bertempat di Kampung Makom Mahmud, Desa Mekar Rahayu, Kecamatan Marga Asih, Kabupaten Bandung.

B. PEMBAHASAN

1. Ziarah Kubur

Ziarah kubur merupakan salah satu tradisi kaum Muslim, biasanya sebagian kaum Muslim melaksanakan ziarah kubur setiap minggu tepatnya setiap malam jum'at. Selain setiap minggu, ada juga orang yang berziarah setiap tahun, yakni sehari sebelum berpuasa serta pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Hampir diseluruh daerah, masyarakat sudah membudayakan ziarah kubur.¹

mendo'akan atau mengirim do'a kepada yang telah mati agar dosa-dosanya diampuni oleh Allah SWT.³

2. Pendekatan Antropologis terhadap Hadis

Pendekatan adalah sama dengan metodologi, yaitu sudut pandang atau cara melihat atau memperlakukan suatu masalah yang dikaji. Makna metodologi juga mencakup berbagai teknik yang digunakan untuk melakukan penelitian atau pengumpulan data. Dengan demikian, pendekatan atau metodologi bukan hanya diartikan sebagai sudut pandang atau cara melihat suatu permasalahan, melainkan juga mencakup pengertian metode-metode atau teknik-teknik penelitian yang sesuai dengan pendekatan tersebut.⁴

Kecenderungan seseorang memandang suatu Hadis dengan menggunakan paradigma yang telah demikian melekat dalam pikirannya tidak dapat dipungkiri adanya dan dapat ditoleransi, selama paradigma tersebut dibangun berdasarkan ilmu pengetahuan yang memiliki titik singgung dengan tema Hadis yang bersangkutan dan hasilnya tidak keluar dari batas-batas kebenaran yang universal.⁵ Dalam menghadapi fenomena tersebut, pendekatan antropologi muncul sebagai solusi yang ditawarkan dalam memahami Hadis di masa sekarang.

Antropologi berasal dari bahasa Inggris, *antropology* yang mengacu pada sifat yang berhubungan dengan antropologi. Istilah ini selanjutnya menjadi salah satu bidang pengetahuan sosial yang mempelajari tentang asal-usul dari suatu kejadian atau peristiwa; atau sesuatu yang dapat menjelaskan mengapa suatu peristiwa tertentu terjadi.⁶ Secara umum, makna ziarah adalah menen- Anthropology berarti "ilmu tentang manusia" dan merupakan suatu istilah yang sangat tua. Dahulu istilah tersebut digunakan dalam arti yang lain, yaitu "ilmu tentang cirri-ciri tubuh

¹ Rizem Aizid, *Mukjizat Yasin, tahlil dan ziarah kubur*. (Jogjakarta: diva press, 2013), 189-190.

² Rizem Aizid, *Mukjizat Yasin, tahlil dan ziarah kubur*, 190.

³ Labib Mz, *Menyingkap rahasia siksa kubur, renungan orang beriman*, 54.

⁴ U.Maman Kh. Dkk., *Metodologi Penelitian Agama, Teori dan Praktik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 94.

⁵ Muji Nurkholis, *Metodologi Syarah Hadits*, 143.

⁶ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 438.

manusia". Di Eropa Barat dan Tengah istilah anthropology dipakai dalam arti khusus, yaitu ilmu tentang ras-ras manusia dipandang dari cirri-ciri fisiknya.⁷

Pendekatan antropologi dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini agama tampak akrab dan dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia dan berupaya menjelaskan dan memberi jawabannya. Dengan kata lain bahwa cara-cara yang digunakan dalam disiplin ilmu antropologi dalam melihat suatu masalah digunakan pula dalam memahami agama. Dalam kaitan ini pendekatan antropologi mengutamakan peneliti untuk terjun langsung kelapangan untuk melakukan pengamatan secara langsung, bahkan bersifat partisipatif. Pada hasilnya, dari pendekatan ini timbul kesimpulan-kesimpulan yang sifatnya induktif yang mengimbangi kesimpulan deduktif seperti yang digunakan dalam pengamatan sosiologis. Penelitian antropologis yang induktif dan *grounded*, yaitu turun ke lapangan tanpa berpijak pada, atau setidaknya dengan upaya membebaskan diri dari kungkungan teori-teori formal yang pada dasarnya bersifat abstrak.⁸

Dalam kaitannya dengan syarah Hadis, pendekatan antropologis berkaitan erat dengan kajian tentang bagaimana pola perilaku dan nilai dalam suatu masyarakat terbentuk dan bagaimana suatu masyarakat menganut dan mengamalkan nilai-nilai Hadis dalam kehidupan masyarakat manusia. Pendekatan antropologis berguna untuk mengetahui situasi kehidupan masyarakat. Selanjutnya, karena masyarakat berkembang dari zaman ke zaman, maka hadist seharusnya dipelajari berdasarkan konteks suatu masyarakat pada zaman tersebut. Hal ini menjadi penting karena teks hadist bersifat sangat terbatas sedangkan masyarakat selalu

berubah. Dalam hal ini pendekatan antropologis menekankan pada kajian struktur budaya dan kepercayaan yang dianut dan dilaksanakan oleh suatu masyarakat dalam kehidupan sosialnya. Dengan demikian, ketika memahami teks hadist, kontekstualisasi masyarakat dapat dipahami dengan proporsional, dengan membandingkan realitas zaman Rasul dan masa kini.⁹

Syarah Hadis pendekatan antropologis terhadap para peziarah dapat dilakukan dengan beberapa teknik penelitian, yakni dengan wawancara (*interview*) dan pengamatan (*observation*). Dengan kedua teknik penelitian tersebut, maka akan dapat diketahui nilai-nilai Hadis tentang ziarah kubur yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang melakukan ziarah kubur.

3. Eyang Mahmud

Eyang Mahmud memiliki nama asli Eyang Dalem Haji Abdul Manaf. Eyang Mahmud merupakan salah satu wali Allah yang menyebarkan agama Islam di wilayah Bandung dan sekitarnya. Menurut bapak H. Syafi'i¹⁰, Eyang Mahmud merupakan keturunan ke tujuh dari kerajaan Mataram. Adapun jalur silsilah Eyang Mahmud sampai ke Raja Mataram yaitu, Eyang Kanjeng Sulton Mataram kemudian Eyang Abdurrahman kemudian Eyang pangeran Atas Angin kemudian Eyang Kanjeng Dipati Ukur Agung kemudian Eyang Raden

⁹ Pranowo, Bambang, *Makalah urgensi studi hadits pendekatan sosiologis dan antropologis*, <https://www.elbukhariinstitute.org.com>, dikutip pada hari sabtu 16 januari 2016 pkl. 10:22.

¹⁰ Bapak H. Syafi'i merupakan keturunan ke sembilan Eyang Mahmud dari pernikahannya dengan Eyang Emas Sajem, dengan silsilah sebagai berikut: Eyang Mahmud dengan Eyang Emas Sajem, mempunyai keturunan Eyang Sayyidi, kemudian mempunyai keturunan Eyang Jeneng, kemudian mempunyai keturunan Eyang Mangkunegara, kemudian mempunyai keturunan Eyang Jaksa, kemudian mempunyai keturunan Eyang Amsin, kemudian mempunyai keturunan Eyang Amsiyah, kemudian mempunyai keturunan Eyang Hasan Turmudzi, kemudian mempunyai keturunan Eyang H. Muhyidin, kemudian baru sampai pada bapa H. Syafi'i.

⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 9.

⁸ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, 35.

Wangsanata kemudian Eyang Dalem Nayasari kemudian Eyang Dalem Nayadurga kemudian Eyang Mahmud.¹¹

Menurut bapak H. Nuron¹², Eyang Mahmud hidup sekitar abad ke 16. Adapun tentang tahun lahir dan tahun wafatnya tidak ada yang mengetahuinya. Eyang Mahmud selain keturunan dari kerajaan Mataram, Eyang juga merupakan keturunan dari Syekh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati). Yakni dengan jalur silsilah, Syekh Syarif Hidayatullah, kemudian Eyang Kanjeng Syekh Abdurrahman, kemudian Eyang Pangeran Atas Angin, kemudian Eyang Dipati Ukur satu, kemudian Eyang Dipati Ukur dua, kemudian Eynag Dipati Ukur tiga, kemudian Eyang Nayasari, kemudian Eyang Setak Dulang, kemudian Eyang Nayadirga, kemudian Eyang Mahmud.¹³

Dalam menyebarkan agama Islam, Eyang Mahmud menggunakan metode dakwah dan pendidikan pesantren.¹⁴ Penyebaran Islamnya di wilayah Bandung, diawali dari kepergiannya dari kerajaan Mataram. Ketika Eyang Mahmud akan dijadikan raja di kerajaan Mataram, Eyang Mahmud mendapat wangsit untuk pergi ke tatar Sunda. Setelah sampai di tatar sunda, Eyang Mahmud menemukan sebuah tempat berupa pekarangan yang di dalamnya terdapat rawa, tempat tersebut sebuah tempat yang terpencil yang dikelilingi sungai Citarum. Eyang Mahmud memilih tempat tersebut sebagai persembunyiannya, karena tempat tersebut tidak terlihat oleh pantauan pasukan belanda pada saat itu. Dari tempat terpencil tersebut,

¹¹ Hasil wawancara dengan bapak H. Syafi'i, Kamis, 31 maret 2016, pkl: 16:00.

¹² Bapak H. Nuron merupakan keturuna ke tujuh Eyang Mahmud dari pernikahannya dengan Eyang Uqbah, dengan silsilah sebagai berikut: Eyang Mahmud dengan Eyang Uqbah mempunyai keturunan Eyang Sutajaya, kemudian mempunyai keturunan Eyang Inu, kemudian mempunyai keturunan Eyang Muda'id, kemudian mempunyai keturunan Eyang Kanjeng Aslimudin, kemudian mempunyai keturunan Eyang Kanjeng Muhammad Zaenal Abidin, kemudian mempunyai keturunan bapa H. Muhammad Badar, kemudian baru bapa H. Nuron.

¹³ Hasil wawancara dengan bapak H. Nuron, Rabu, 06 april 2016, pkl: 16:00.

¹⁴ Hasil wawancara dengan bapak H. Syafi'i, Kamis 31 maret 2016, pkl:16:00.

Eyang Mahmud pergi ke Mekah.¹⁵ Adapun tujuan Eyang Mahmud pergi ke Mekah tidak didapatkan informasi yang valid, hal ini dikarenakan sejarah Eyang Mahmud hanya berupa riwayat lisan yang turun temurun.

Setelah kepulangannya dari Mekah, Eyang Mahmud membawa segenggam tanah yang dibawanya dari Mekah. Tanah tersebut kemudian ditaburkannya di tempat persembunyiannya pada saat itu, maka dari situlah Eyang Mahmud mulai membangun sebuah perkampungan yang kemudian diberi nama Makom Mahmud yang dijadikan sebagai pusat penyebaran agama Islam di wilayah Bandung. Dalam menyebarkan Agama Islam di wilayah Bandung, Eyang Mahmud dibantu oleh kedua muridnya, yakni Eyang Agung Zaenal Arif dan Eyang Abdullah Gegendug. Eyang Mahmud juga sempat mendirikan pesantren yang diberi nama al-Mahmudiyah salafiyah.¹⁶

Makam Eyang Mahmud berada di Makom Mahmud, sebuah perkampungan kecil tepatnya di Desa Mekar Rahayu kecamatan Marga Asih kabupaten Bandung. Menurut bapak H. Syafi'i, Mahmud berasal dari kata al-Mahmudiyah, yang artinya adalah terpuji, tersohor dan terhormat. Jadi, kampung Makom Mahmud memiliki arti sebuah tempat bersejarah yang terpuji atau terhormat. Kampung Makom Mahmud pada masa sekrang terdiri dari satu Rw dan dua Rt.¹⁷

Makam Eyang Mahmud terletak di bawah sebuah pohon beringin yang cukub besar yang berada di dalam sebuah tempat yang semi terbuka menyerupai padepokan. Disekitar makam Eyang Mahmud, banyak terdapat kuburan-kuburan lain, yang menurut warga sekitar kuburan-kuburan tersebut merupakan keluarga dan keturunan dari Eyang Mahmud.¹⁸ Tepat disebelah makam Eyang Mahmud terdapat sebuah makam,

¹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Deden, jum'ah, 08 april 2016, pkl: 21:44.

¹⁶ Hasil wawancara dengan bapak H. Syafi'i, Kamis, 07 april 2016, pkl: 16:15.

¹⁷ Hasil wawancara dengan bapak H. Syafi'i, Kamis, 07 april 2016, pkl: 16:15.

¹⁸ Hasil observasi pada Rabu-jum'ah, 06-08 april 2016.

yang menurut bapa H. Syafi’I merupakan makam dari istri Eyang Mahmud, yakni Eyang Emas Sajem. Tidak jauh dari makam Eyang Mahmud, tepatnya di samping kanan makam Eyang Mahmud, terdapat sebuah makam dari Murid Eyang Mahmud, yakni Eyang Agung Zaenal Arif.¹⁹

Para peziarah yang berkunjung ke makam Eyang Mahmud selalu ada setiap harinya.²⁰ Akantetapi puncak keramaian para peziarah terjadi pada setiap malam jum’ah, terutama apabila malam jum’ah kliwon. Selain malam jum’ah kliwon, pada malam-malam hari besar Islam, seperti malam satu Rajab para peziarah meningkat jumlahnya.²¹

Para peziarah di makam Eyang Mahmud datang dari berbagai macam daerah, terutama dari wilayah Jawa Barat. Selain itu, ada juga para peziarah yang berasal dari luar provinsi Jawa Barat, sebagaimana di makam para wali lainnya. Akantetapi para peziarahnya sendiri lebih didominasi oleh masyarakat Bandung dan wilayah sekitarnya, seperti Sumedang. Sebagian besar masyarakat Bandung ketika akan berziarah ke wali songo, maka terlebih dahulu berziarah ke makam Eyang Mahmud.²²

Dari wilayah Bandung, para peziarah di makam Eyang Mahmud di dominasi oleh para peziarah dari Cililin.²³ Para peziarah di makam Eyang Mahmud terdiri dari golongan yang bermacam-macam, seperti dari kalangan santri, pekerja, jama’ah pengajian, maupun masyarakat biasa secara individu. Sebagian kecil para peziarah, ketika berziarah di makam Eyang Mahmud menginap di kampung makam Mahmud, tepatnya di masjid Agung Mahmud.²⁴

¹⁹ Hasil observasi pada Rabu-jum’ah, 06-08 April 2016 dan Kamis, 14 April 2016.

²⁰ Hasil wawancara dengan bapak H. Nuron, Rabu, 06 April 2016, pukul 16:00.

²¹ Hasil observasi Kamis, 31 Maret, Kamis, 07 April, Kamis, 14 April, Kamis 21 April 2016.

²² Hasil wawancara dengan bapa H. Nuron, Rabu, 06 April 2016, pukul 16:00.

²³ Hasil wawancara dengan para peziarah, Kamis, 31 Maret, Kamis, 07 April, Kamis, 14 April, Kamis 21 April 2016.

²⁴ Hasil Observasi Kamis, 07 April, Kamis, 14 April, Kamis 21 April 2016.

4. Hadis-Hadis Ziarah Kubur

a) Izin dibolehkannya ziarah kubur dan hikmah ziarah kubur

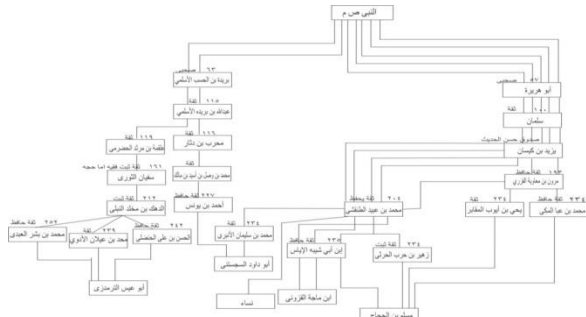
حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَيَّالَانَ وَالْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّالُ، قَالُوا أَبُو عَاصِمٍ النَّبِيلُ، قَالَ: حَدَّثَنَا سَفِيَّانُ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ((كُنْتُ كَهَيْئَتِكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ، فَقَدْ أُذِنَ لِمُحَمَّدٍ فِي زِيَارَةِ قَبْرِ أُمِّهِ، فَزُورُوهَا، فَإِنَّهَا تَذَكِّرُ لِآخِرَةٍ))²⁵

“Telah bercerita kepada kami Muhammad bin Basyar dan Mahmud bin ‘Ailan dan al-Hasan bin ‘Ali al-Khalal, mereka berkata Abu ‘Ashim al-Nabili berkata, telah bercerita kepada kami sufyan, dari ‘Alqamah bin Martsad dari Sulaiman bin Buraidah, dari ayahnya berkata: Rasulullah SAW. Bersabda: Dulu saya melarang kalian untuk berziarah kubur, dan telah di izinkan bagi Muhammad dalam menziarahi kubur ibunya, maka berziarah kuburlah kalian, karena ziarah kubur itu mengingatkan akhirat.”

Hadis tentang izin dibolehkannya ziarah kubur dan hikmah ziarah kubur terdiri dari lima jalur sanad, dengan empat mukharif. Yakni Imam Muslim, Imam Abû Dâwud, Imam Tirmidzî, dan Imam Ibnu Mâjah. Adapun sahabat yang meriwayatkan Hadis tersebut ada dua, yakni Abû Hurairah dan Buraidah bin al-Hashib al-Aslamiyi. Dari segi kuantitasnya Hadis tersebut termasuk Hadis aziz, karena setiap thabaqah dalam jalur periwayatan Hadis tersebut memiliki dua orang rawi. Jalur utama dari Hadis tersebut adalah Hadis riwayat Imam Tirmidzi melalui jalur periwayat sahabat Buraidah bin al-Hashib al-Aslamiyi. Adapun jalur lain dalam periwayatan Hadis tersebut menjadi syahid dan tabi’ dari jalur periwayatan yang utama. Dari segi sandarannya Hadis tersebut termasuk Hadis marfu’, karena seluruh sandaran sanadnya sampai kepada Nabi

²⁵ Abî ‘Îsâ Muhammad bin ‘Îsâ bin Sawrah, *Al-Jâmi’ al-Shahîh Sunan al-Tirmidzî*, (Dâru al-Ihyâ al-Turâts al-‘Arabî), jilid 3, 370.

Muhammad SAW. Berikut adalah skema sanad Hadis tersebut:



Menurut bapak H. Salman seorang peziarah dari soreang, Dalam Hadis tersebut menunjukkan bahwasannya Nabi SAW dulu melarang adanya ziarah kubur. hal ini dikarenakan pada saat itu kondisi ketauhidan masyarakat Arab masih lemah dan mudah goyah, oleh karena itu Nabi Saw melarang ziarah kubur karena dikhawatirkan terjadinya kemusyrikan.²⁶ Adapun menurut Abah Ashon Nabi Muhammad SAW melarang ziarah kubur hal ini seperti orang tua yang kasihan terhadap anaknya. Yakni ketika sahabat belum mengetahui benar makna dan tujuan dari ziarah kubur maka Nabi SAW melarangnya, sebagaimana orang tua yang melarang anaknya melakukan sesuatu yang belum di mengerti olehnya.²⁷

Selanjutnya ketika tauhid para sahabat sudah kuat, maka Nabi Muhamad SAW menganjurkan para sahabat untuk berziarah kubur. Sebagaimana disebutkan dalam Hadis tersebut, bahwa dengan ziarah kubur akan membersihkan hati dari kesenangan duniawi serta mengingatkan manusia pada kematian.²⁸ Adapun maksud lafadz *فَاِذَا تَدَكَّرَ* menurut Abah Elon sebuah tafakur, karena segala perkara pasti akan kembali kepada Allah SWT, dan hidup di dunia ini hanya sebuah perjalanan menuju akhirat.²⁹

Menurut bapak Sa'ad, bahwasannya yang di maksud pengingat dalam Hadis tersebut adalah merupakan bentuk tafakur untuk

persiapan menghadapi kematian.³⁰ Hal yang serupa juga dikemukakan oleh ibu Lilis, menurut ibu Lilis bahwa dengan berziarah kubur akan mengingatkan kita kepada kematian, akantetapi harus disertai dengan niat yang baik pula, seperti mendo'akan ahli kubur, silaturrahmi, atau sebagai bentuk jalan/Syari'at dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT.³¹

Berkaitan dengan orang-orang yang berziarah kubur akantetapi memiliki tujuan lain yang bersifat duniawi seperti meminta kepada ahli kubur dan sebagainya, menurut Abah Elon maka hal yang demikian termasuk syirik.³² Adapun menurut Abah Ashon, boleh saja orang yang berziarah kubur itu memiliki tujuan berupa duniawi, akantetapi dengan syarat peziarah tersebut tidak meminta kepada ahli kubur tetapi langsung meminta kepada Allah SWT.³³ Selain itu, menurut bapak Jangrohmah dan bapak Ahmad Sukron, orang-orang yang berziarah kubur dengan tujuan bersifat duniawi harus diberi pengertian bahwa tujuan ziarah kubur tidaklah hanya bersifat duniawi saja, akantetapi tujuan utama dari ziarah kubur adalah akhirat.³⁴

Ziarah kubur yang terjadi di Makam Eyang Mahmud memiliki berbagai macam tujuan yang berbeda. Menurut bapak H. Salman, bahwasannya dengan berziarah di makam para wali Allah seperti Eyang Mahmud selain mengingat kematian dan berzuhud dari dunia, juga sebagai salah satu wujud untuk mendekatkan diri kepada para wali Allah SWT. Selian itu, dengan ziarah ke makam para wali juga akan menimbulkan rasa cinta kepada para wali Allah dan

³⁰ Hasil wawancara dengan bapak Sa'ad, jl. Jendral Sudirman, Bandung, Jum'ah, 08 April 2016, pkl:06:15.

³¹ Hasil wawancara dengan ibu Lilis, Setia Budi atas, Bandung, 30 april, pkl: 21:30.

³² Hasil wawancara dengan Abah Elon, Cililin, Bandung, Jum'ah, 08 april 2016, pkl: 06:00.

³³ Hasil wawancara dengan Abah Ashon, Jampang, kamis, 21 april 2016, pkl: 23: 15.

³⁴ Hasil wawancara dengan bapak Jangrohmah dan bapak Ahmad Sukron, Soreang, Bandung, Jum'ah, 29 april 2016, pkl: 05:30.

²⁶ Hasil wawancara dengan bapak H. Salman, Soreang, Bandung, Kamis, 07 april 2016, pkl: 13:30.

²⁷ Hasil wawancara dengan Abah Ashon, Jampang, kamis 21 april 2016, pkl: 23:15.

²⁸ Hasil wawancara dengan bapak H. Salman, Soreang, Bandung, kamis, 07 april 2016, pkl: 13:30.

²⁹ Hasil wawancara dengan Abah Elon, Cililin, Bandung, Jum'ah, 08 April 2016, pkl :06:00.

memperoleh keberkahan dari para wali Allah SWT.³⁵

Menurut bapak H. Ayi Abdul Jabar, pelajaran yang dapat di ambil dari berziarah kubur di makam Eyang Mahmud adalah mengambil Ibrah dari orang-orang Soleh, menghargai/mengingat dakwah para wali serta mengikuti jejak orang-orang Soleh di Indonesia.³⁶ Menurut bapak Sa'ad, dengan berziarah di makam Eyang Mahmud selain sebagai salah satu bentuk tafakur untuk persiapan menghadapi kematian, juga supaya lebih tahu siyapa diri, kemana diri, dan tujuan hidup dari diri kita.³⁷

b) Mengucap Salam Kepada Ahli Kubur

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَسَدِيُّ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُهُمْ إِذَا حَرَّجُوا إِلَى الْمَقَابِرِ فَكَانَ قَائِلُهُمْ يَقُولُ فِي رِوَايَةِ أَبِي بَكْرٍ السَّلَامُ عَلَى أَهْلِ الدِّيَارِ وَفِي رِوَايَةِ زُهَيْرِ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَاحِقُونَ أَسْأَلُ اللَّهَ لَنَا وَلَكُمْ الْعَافِيَةَ.³⁸

“Telah bererita kepada kami Abu Bakr bin Abi Syaibah dan Zuhair bin Harb, keduanya berkata telah bercerita kepada kami Muhammad bin ‘Abdullah al-Asadi, dari Sufyan dari ‘Alqamah bin Martsad dari Sulaiman bin Buraidah, dari ayahnya berkata, bahwasannya Rasulullah SAW mengajarkan kepada para sahabat apabila mereka keluar dari pemakaman maka ucapan mereka, dikatakan dalam riwayat Abu Bakar “kesejahteraan atas penghuni kubur” dan di dalam riwayat Zuhair

“kesejahteraan atas kalian penghuni kubur dari kalangan mu’minin dan muslimin, dan kami insyaAllah akan menyusul kalian, saya meminta ampunan kepada Allah untuk kami dan kalian.”

Hadis tersebut terdiri dari tiga jalur periwayatan. Hadis tersebut diriwayatkan oleh tiga orang sahabat yakni Ibnu ‘Abbâs, Abû Hurairah, dan Buraidah bin al-Hashib al-Aslamiyi. Maka dari segi kuantitasnya Hadis tersebut termasuk Hadis masyhur, karena dalam setiap thabaqah sanad Hadis tersebut terdiri dari tiga orang rawi. Adapun Hadis tersebut dikeluarkan oleh tiga orang Mukharrij, yakni Imam Muslim, Imam Abû Dâwud, dan Imam Tirmidzî.

Jalur periwayatan utama Hadis tersebut adalah melalui riwayat imam Muslim melalui jalur periwayatan Buraidah bin al-Hashib al-Aslamiyi. Adapun Hadis yang diriwayatkan oleh imam Tirmidzî dan Abû Dâwud menjadi syahid dari jalur periwayatan utama Hadis tersebut, sedangkan Hadis tersebut tidak memiliki tabi’. Dari segi sandarannya, Hadis tersebut termasuk Hadis marfu’ karena seluruh sanadnya sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Berikut adalah skema sanad Hadis tersebut:



Menurut bapak H. Salman, Hadis yang menganjurkan untuk mengucapkan salam bisa di artikan dalam dua pengertian. Ketika ahli kubur tersebut seorang wali atau Nabi, maka mengucap salam merupakan sebuah wujud penghormatan, karena jika ahli kubur itu wali atau Nabi maka ahli kubur itu tidak mati akantetapi pindah alam. Adapun jika ahli kubur itu orang biasa, maka mengucapkan salam merupakan bagian dari do’a untuk ahli kubur tersebut.³⁹

Adapun menurut Abah Ashon mengucapkan salam ketika berziarah kubur

³⁵ Hasil wawancara dengan bapak H. Salman, Soreang, Bandung, Kamis, 07 April 2016, pkl:13:30.

³⁶ Hasil wawancara dengan bapak H. Ayi Abdul Jabar, Bumi Asri, Bandung, Kamis, 07 April 2016, pkl: 11:55.

³⁷ Hasil wawancara dengan bapak Sa’ad, Jl. Jendral Sudirman, Bandung, Jum’ah 08 April 2016, pkl:06:15.

³⁸ Abû al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim bin Kausyaz al-Qusyairi al-Naisâburî, *Shahîh Muslim*, jilid 1, 388- 389.

³⁹ Hasil wawancara dengan bapa H. Salman, Soreang, Bandung, Kamis, 07 April 2016, pkl: 13:30.

merupakan sebuah wujud penghormatan dan bentuk tafakur, karena dalam ucapan salam tersebut terdapat kata-kata bahwa kita akan menyusul ahli kubur yang telah mendahului.⁴⁰ Menurut Abah Elon, mengucapkan Salam selain sebagai wujud penghormatan, juga sebagai wujud disiplin dan sopan santun dalam berziarah kubur. Abah Elon menjelaskan bahwa mengucapkan salam itu ada tiga macam, yaitu mengucapkan salam kepada orang yang hidup tapi mati, mengucapkan salam kepada orang yang hidup tapi hidup, dan mengucapkan salam kepada orang yang mati tapi hidup (ahli kubur). selain itu, mengucapkan salam ketika ziarah kubur juga merupakan salah satu bentuk mengikuti contoh Rasulullah SAW.⁴¹

Selain dilakukan di makam, menurut bapak Jangrohmah dan bapak Ahmad Sukron mengucapkan salam dapat dilakukan dari rumah atau tempat lainnya. Karena salam sendiri merupakan wujud silaturahmi atau sama dengan do'a, dan ketika kita mendo'akan orang lain maka do'a itu akan kembali kepada kita sendiri.⁴² Para peziarah di makam Eyang Mahmud sendiri hampir secara keseluruhan ketika akan berziarah di makam Eynag Mahmud maka yang pertama kali dilakukan adalah mengucapkan salam. Terlepas dari ucapan salam yang diucapkan itu sendiri berbeda-beda, selain itu para peziarah di makam Eyang Mahmud ketika mengucapkan salam para peziarah tersebut mengucapkannya sambil berdiri, hal ini sebagaimana hasil wawancara di atas merupakan sebuah wujud penghormatan dan do'a terhadap ahli kubur.⁴³

c) *Larangan duduk di atas kubur dan shalat menghadap kubur*

وَحَدَّثَنِي عَلِيُّ بْنُ أَبِي حَبْرَةَ السَّعْدِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ عَنْ ابْنِ جَابِرٍ عَنْ بُسَيْرِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ وَائِلَةَ عَنْ أَبِي مَرْثَدَةَ الْعَنْبُؤِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَجْلِسُوا عَلَى الْقُبُورِ وَلَا تُصَلُّوا عَلَيْهَا.⁴⁴

"Telah bercerita kepada saya 'Ali bin Hajar as-Sa'di. Telah bercerita kepada kami al-Walid bin Muslim, dari Ibnu Jabir dari Busyirin bin 'Ubaidillah dari Watsilah dari Abi Martsad al-Ghanwiy berkata, Rasulullah SAW bersabda: jangan kalian duduk di atas kubur, dan jangan kalian shalat menghadapnya."

Hadis tentang larangan duduk di atas kubur serta shalat menghadap kubur, terdiri dari lima jalur periwayatan. Hadis tersebut diriwayatkan oleh tiga orang mukharrij yakni Imam Muslim, Imam Tirmidzî, dan Imam Ibnu Mâjah. Ketiga Mukharrij tersebut meriwayatkan Hadis tentang larangan duduk di atas kubur dan shalat menghadap kubur melalui dua sahabat, yakni Abû Hurairah dan Kanaz bin al-Ḥashîm al-Ghanawî. Maka dari segi kuantitasnya Hadis tersebut termasuk Hadis tersebut termasuk Hadis Aziz, karena setiap thabaqah dalam jalur periwayatannya terdapat dua orang rawi.

Adapun jalur utama periwayatan Hadis tersebut adalah periwayatan Imam Muslim melalui jalur periwayatan Kanaz bin al-Ḥashîm al-Ghanawî. Sedangkan jalur periwayatan lain dalam Hadis tersebut berfungsi sebagai syahid dan tabi' dari periwayatan jalur utama, yakni jalur periwayatan imam Ibnu Mâjah melalui Abû Hurairah berfungsi sebagai syahid, sedangkan jalur periwayat imam Tirmidzî melalui Kanaz bin al-Ḥashîm al-Ghanawî berfungsi sebagai tabi'. Dari segi sandarannya Hadis tersebut termasuk Hadis marfu', karena sandaran sanad Hadis tersebut sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Berikut adalah skema sanad Hadis tersebut:

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Abah Ashon, Kamis, 21 April 2016, pkl: 23:15.

⁴¹ Hasil wawancara dengan Abah Elon, Cililin, Bandung, Jum'ah, 08 April 2016, pkl: 06:00.

⁴² Hasil wawancara dengan bapak Jangrohmah dan bapak Ahmad Sukron, Soreang, Bandung, Jum'ah 29 April 2016, pkl: 05:30.

⁴³ Hasil observasi Kamis, 23 April dan Kamis 30 April 2016.

⁴⁴ Abû al-Ḥusain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim bin Kausyaz al-Qusyairi an-Naisâburî, *Shahîh Muslim*, jilid 1, 386.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Syuhbah, Muhammad Muhammad. *Kitab Hadits Shahih yang Enam*, terj. Maulana Hasanudin, Jakarta: Lentera Antarnusa, t.th.
- Aizid, Rizem. *Mukjizat Yasiin, Tahlil, dan Ziarah Kubur*, Jogjakarta: diva press, 2013.
- Bungin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunkiasi, Ekonomi Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2008..
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Mz, Labib, *Menyingkap Rahasia Siksa Kubur*, Surabaya: Bintang Usaha Jaya.
- Naisâburî, Al-, Abû al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim bin Kausyaz al-Qusyairi, *Shahîh Muslim*, Indonesia: Maktabah dâru Ihyâ' al-kitab al-'Arabiyah, jilid 1.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali pres, 2011.
- Nurkholis, Mujiyo, *Metodologi Syarah Hadits*, Bandung: fasygil group, 2003.
- Observasi kamis, 31 maret, kamis, 07 april, kamis, 14 april, kamis 21 april 2016.
- Observasi pada rabu-jum'ah, 06-08 april 2016.
- Pranowo, Bambang, *Makalah urgensi studi hadits pendekatan sosisologis dan antropologis*, <https://www.elbukhariinstitute.org.com>
- Tirmidzî, Abî 'Îsâ Muhammad bin 'Îsâ bin sawrah Al-, *Al-Jâmi' al-Shahîh Sunan al-Tirmidzî*, Dâru al-Ihyâ al-Turâts al-'Arabî, jilid 3.
- Wawancara dengan Abah Ashon, Jampang, kamis 21 april 2016, pkl: 23:15.
- Wawancara dengan Abah Elon, Cililin, Bandung, Jum'ah, 08 April 2016, pkl :06:00.
- Wawancara dengan bapak Asep dan bapak Atep, Parakan Saat, Bandung, kamis, 21 april 2016, pkl:21:35.
- Wawancara dengan bapak Dawud, Cipasat, Bandung, kamis, 07 april 2016, pkl: 14:02.
- Wawancara dengan Bapak Deden, jum'ah, 08 april 2016, pkl: 21:44.
- Wawancara dengan Bapak H. Ayi Abdul Jabar, Bumi Asri, Bandung, kamis, 07 april 2016, pkl: 11:55.
- Wawancara dengan bapak H. Nuron, Rabu, 06 april 2016, pkl: 16:00.
- Wawancara dengan bapak H. Salman, Soreang, Bandung, Kamis, 07 april 2016, pkl: 13:30.
- Wawancara dengan bapak H. Syafi'I, kamis, 07 april 2016, pkl: 16:15.
- Wawancara dengan bapak H. Syafi'I, kamis, 31 maret 2016, pkl: 16:00.
- Wawancara dengan bapak Jangrohman dan bapak Ahmad Sukron, Soreang, Bandung, jum'ah, 29 april 2016, pkl: 05:30.
- Wawancara dengan bapak Pandi, Cimareme, Bandung Barat, kamis, 21 april 2016, pkl: 22:50.
- Wawancara dengan bapak Sa'ad, jl. Jendral Sudirman, Bandung, Jum'ah, 08 April 2016, pkl:06:15.
- wawancara dengan ibu Lilis, Setia Budi atas, Bandung, 30 april, pkl: 21:30.